

**INTEREST TO BE A TEACHER  
IN RESPONSE TO THE TEACHER AND LECTURER ACT  
AMONG THE STUDENTS OF SENIOR HIGH SCHOOL  
IN BANTUL REGENCY, YOGYAKARTA**

By  
**Sigit Dwi Kusrahmadi**

**Abstract**

In the process of enhancing the quality of education, a teacher plays an important role. Many factors determining it, however one of the most dominant factors is the teacher. The teacher who is able to enhance the quality of education is a qualified teacher since the teacher is the most responsible agent in transferring the science to the students. A good teacher can be produced from good teacher education as well, so that the teacher produced will be really qualified. But in fact, the onset of teacher education was not a prior choice of the best high school students.

The government in the end of 2005, has paid attention to the role of a teacher in enhancing the quality of human resources by embodying the legalization of Act No. 14, 2005 on the Teacher and Lecturer, on 30<sup>th</sup> Desember 2005. This Act is hoped to be able to increase the welfare of them as well as to rise the interest of the new generation or the High School graduate to be a teacher or lecturer. Owing to this reason, this study is performed.

The result of the study on the interest of the High School Students in Bantul Regency in associated with the Act mentioned above are as follows: those who want to be teachers are 47,2% and not for the rest 52,8%. The highest motivating factors are that (a) the task of the teacher is very noble (37,4%). and (b) the living condition of the teacher and lecturer has been taken care by the government due the Act (31,09%), and (c) those who are prepared to be placed in their own villages (near their residences) are in the third order (16,9%). The highest precluding factors of the interest to be a teacher and lecturer are the salary of the teacher is not sufficient (57,3%), the motivation given by students parents to them to be a teacher and lecturer is none (14%) and further, the position factor of the teacher economically is low (18,2%). Based on the program of study (IPA and IPS), both are different in which IPS is 61,7% and IPA is 38,3%. So, there is different interest to the program of study. Based on the achievement program study, the highest one is the group with medium achievement (76,5%), while the low one is 12,4% and the high one is 11,1%. Based on the education background of the parent, the highest ones are those with high school level of education background, above the high school level background parents are 14,8% , and the junior high school level background parents are 4,9% as well as with the primary school level ones are 1,3%. Based on the social status of parents, the highest one is the employee group (58%) Where as the labor group is 32,1% and the business group is 9,9%. The interest to be a teacher and lecture in response to the Act for the students in Bantul Regency based on the income of parents, the highest one is with income of Rp. 101,000,- - Rp. 500,000,- (45,7%), Whereas those with the income of Rp. 500,000,- - Rp. 1.500.000,- is 34,6% and less than Rp. 100.000,- is 14,8% and more than Rp 1,500,000,- 4,9%.

**Keyword:** The interest to be a teacher and lecture. .

**MINAT TERHADAP JABATAN GURU PASKA UNDANG-UNDANG  
TENTANG GURU DAN DOSEN BAGI SISWA SMA DI  
KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA  
Oleh : Sigit Dwi Kusrahmadi**

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan Ketetapan MPR RI Nomor VI/MPR/2001 tentang etika kehidupan berbangsa, dinyatakan bahwa tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu adalah terwujudnya sistem pendidikan yang berkualitas dengan paramater melahirkan sumber daya manusia yang handal, berakhlak mulia, mampu bekerjasama dan bersaing di era globalisasi dengan tetap mencintai tanah air (Sekretariat Jendral MPR RI 2001: 52). Untuk mengatasi tantangan dan mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia, maka sektor pendidikan perlu mendapat prioritas penanganan. Sistem pendidikan akan berjalan lancar dan sukses menuju tujuan mana kala salah satu faktor penting adalah faktor pendidikan yakni guru atau pendidik mendapat penanganan serius.

Pemerintah telah berusaha keras memperhatikan peran dan keberadaan guru, yakni telah lahirnya Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dinyatakan dalam Undang-undang tersebut bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana dimaksud pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur dan beradab, berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen 2006: 1).

Dalam proses peningkatan mutu pendidikan, guru mempunyai peran yang sangat penting. Banyak faktor yang menentukan kualitas pendidikan, namun salah satu faktor penting paling dominan adalah guru (Slamet, 1985: 28). Guru yang mampu meningkatkan mutu pendidikan adalah guru yang berkualitas (Fx. Sudarsono, 1985: 28). Tanpa guru yang baik, sulit diharapkan pendidikan akan mencapai tujuan akhir (Suyanto, 1992: 1). Guru yang berkualitas dapat dihasilkan dari pendidikan Pra Jabatan Guru yang baik pula. Pendidikan Pra Jabatan Guru akan menghasilkan lulusan berkualitas, jika masukan (calon mahasiswa) berkualitas pula. Namun dalam kenyataannya, Pendidikan Pra Jabatan Guru bukan merupakan pilihan pertama putra-putri terbaik (Raka Joni, 1998: 352). Alasan penyebab merosotnya mutu IKIP salah satu pendidikan Pra Jabatan Guru – antara lain input yang berasal dari calon mahasiswa “kelas dua” dalam arti prestasi belajarnya (Agus Manaji, 1990: 25-26). Minat calon mahasiswa yang mendaftarkan ke Pendidikan Pra Jabatan Guru, khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) tahun 2003/2004, sangat kurang (Supriyoko, Harian Kedaulatan Rakyat, 27 Juni 2004).

Hasil penelitian Wisnu Giyono (2001), membuktikan hanya 25% siswa SMA di Kabupaten Sleman yang berminat melanjutkan ke Pendidikan Pra Jabatan Guru (IKIP). Jika anak lulusan SMA berminat terhadap jabatan guru, berarti ia akan bekerja sebagai guru penuh pengabdian, pengorbanan dan perjuangan. Hal ini akan berdampak peningkatan kualitas pendidikan, sebab guru mempunyai peranan sangat strategis dalam proses pendidikan.

Dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru, Pemerintah telah memperhatikan peran guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diwujudkan dengan disahkannya Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru

dan Dosen, pada tanggal 30 Desember 2005 ( Disahkan Pemerintah bersama DPR, pada tanggal 6 Desember 2005, diundangkan 30 Desember 2005).

### **Perumusan Masalah**

Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Seberapa besar minat terhadap jabatan guru bagi siswa SMA di Kabupaten Bantul, paska lahirnya Undang-undang tentang Guru dan dosen ?.
2. Faktor-faktor apakah yang mendorong minat terhadap jabatan guru paska lahirnya Undang-undang tentang guru dan dosen?.
3. Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat terhadap jabatan guru, paska lahirnya Undang-undang tentang Dosen dan Guru ?.
4. Bagaimanakah minat terhadap jabatan guru bagi siswa SMA di Kabupaten Bantul paska lahirnya Undang-undang tentang Guru dan Dosen, ditinjau dari:
  - a. Perbedaan antara program studi di SMA.
  - b. Perbedaan antara rengking prestasi belajar di sekolah
  - c. Perbedaan berdasarkan tempat tinggal siswa
  - d. Efek interaksi latar belakang keluarga siswa

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Seberapa besar minat siswa SMA di Kabupaten Bantul terhadap jabatan Guru, paska lahirnya Undang-undang tentang Guru dan Dosen.
2. Faktor dominan yang mendukung minat siswa SMA di Kabupaten Bantul, terhadap jabatan guru, paska lahirnya Undang-undang Tentang Guru dan Dosen.

3. Faktor dominan yang menghambat minat siswa SMA di Kabupaten Bantul terhadap jabatan guru, paska lahirnya Undang-undang tentang Guru dan Dosen.
4. Ada atau tidak ada perbedaan minat siswa SMA di Kabupaten Bantul, terhadap jabatan guru, paska lahirnya Undang-undang tentang Guru dan Dosen, berdasarkan:
  - a. Program studi atau jurusan siswa
  - b. Prestasi belajar siswa
  - c. Tempat tinggal siswa, yakni kota, pinggiran kota, dan desa.
  - d. Pendidikan orang tua siswa
  - e. Pekerjaan orang tua siswa
  - f. Ekonomi keluarga siswa

### **Manfaat Hasil Penelitian**

1. Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi Pemerintah, khususnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Dirijen Pendidikan dan Kebudayaan untuk diketahui dan ditindaklanjuti.
2. Bagi sekolah-sekolah SMA dan guru-guru merupakan masukan yang berarti untuk menumbuhkan minat generasi muda agar mencintai profesi guru.
3. Bagi Pemerintah, dan Wakil-wakil rakyat sudah saatnya nasib guru dan kesejahteraanya ditingkatkan agar siswa-siwa terbaik tertarik menjadi guru.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Minat**

Dalam kehidupan sehari-hari, minat memegang peranan penting terhadap perilaku peranan seseorang, sehingga banyak para ilmuawan mempelajari atau meneliti minat. Beberapa ilmuwan berbeda-beda dalam memberikan interpretasi mengenai minat. Menurut Guilford (1979) minat merupakan suatu kecenderungan

perilaku seseorang yang tertarik pada jenis pekerjaan tertentu. Seseorang menunjukkan mempunyai minat bila seseorang itu memberikan sesuatu nilai yang potensial bagi dirinya sendiri. Sedangkan menurut Hurlock (1978) bahwa minat itu merupakan sumber motivasi yang mengarahkan seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya, sebab ia tahu bahwa sesuatu itu bermanfaat bagi dirinya, oleh karena itu ia tertarik perhatiannya.

Menurut T. Raka Joni (1989), jabatan guru telah bertradisi cukup panjang di negara kita, meskipun hakekat fungsi, latar belakang tugas dan kedudukan sosiologisnya telah mengalami perubahan. T. Raka Joni (1989) mengatakan, suka - tidak - suka, selama ini para guru diperlakukan secara sosok yang teramat penting tetapi tanpa disertai kesediaan untuk menghargai sebagaimana mestinya.

Menurut Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 26/MENPAN/1989, tentang Angka Kredit Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dijelaskan bahwa: Bidang kegiatan Jabatan guru terdiri:

- a. Pendidikan, yang meliputi:
  1. Mengikuti dan memperoleh ijazah pendidikan formal.
  2. Memperoleh surat tanda tamat pendidikan dan latihan kedinasan.
- b. Proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan, yang meliputi:
  1. Melaksanakan proses belajar mengajar atau praktek serta melaksanakan proses bimbingan dan penyuluhan.
  2. Melaksanakan tugas di daerah terpencil.
  3. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- c. Pengembangan profesi, yang meliputi:
  1. Melakukan kegiatan karya tulis/ karya ilmiah di bidang pendidikan.
  2. Membuat alat pelajaran atau alat peraga.
  - 3.

Menciptakan karya seni.. 4. Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan. .5. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

- d. Penunjang proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan, yang meliputi:
- .1. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat. .2. Melaksanakan kegiatan pendukung pendidikan (SK MENPEN No. 26/MENPEN/1989, 1989: 6).

### **3. Minat Terhadap Jabatan Guru**

Jabatan guru mempunyai kedudukan yang terhormat di masyarakat. Hal ini menjadi tanggung jawab guru semakin besar dan selalu menjaga kepercayaan dari masyarakat bangsa dan negara, sesuai dengan kewajiban seorang tenaga kependidikan (Undang-undang Nomoer 2 Tahun 1989: 14). Maka kedudukan guru secara moral, adalah terhormat. Faktor ini dapat menjadikan motif guna meningkatkan minat para siswa terhadap jabatan guru.

Jika minat calon mahasiswa pendidikan pra jabatan guru, rendah karena beberapa faktor kelemahan kedudukan guru ditinjau dari segi material akan menghasilkan calon mahasiswa yang muntunya kelas dua. Imig (1985) dalam penelitiannya telah menyimpulkan bahwa rendahnya gaji, kesempatan pengembangan karier yang terbatas, telah mendorong siswa-siswa terbaik untuk tidak mempertimbangkan jabatan guru sebagai pilihan karier utama.

Di Indonesia pun suara-suara sumbang terhadap rendahnya mutu calon guru sering terdengar. Putra-putri terbaik kita kurang berminat memasuki program pendidikan pra – jabatan guru karena sistem imbalannya yang kurang menarik bagi calon mahasiswa (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1988).

Namun demikian, masih ada harapan seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Barnadib, dkk. (1992) menyimpulkan menurut siswa, citra tentang kewibawaan guru, cukup baik..

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Terhadap Jabatan Guru**

Crow and Crow (1973) mengatakan bahwa minat itu dipengaruhi oleh keadaan mental dan emosi. Para siswa SMU akan saling berbeda minatnya terhadap jabatan guru sebab seperti dikatakan Crow and Crow tersebut, keadaan mental dan emosi membedakan minat seseorang terhadap sesuatu obyek (dalam hal ini yang menjadi obyek adalah jabatan guru). Prestasi belajar siswa berpengaruh bagi minat terhadap jabatan guru. Kenyataan yang ada, siswa SMU yang berprestasi baik akan memilih atau berminat besar pada universitas, tidak pada pendidikan pra – jabatan guru (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1988). Hurlock (1978) mengatakan minat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan perkotaan, pinggiran kota dan pedesaan akan berpengaruh terhadap minat, termasuk juga minat siswa SMU terhadap jabatan guru.

#### **5. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen**

Pemerintah bersama DPR telah mensahkan Undang-undang tentang Guru dan Dosen pada tanggal 6 Desember 2005 dan diundangkan tanggal 30 Desember 2005. Pada Undang-undang Guru dan Dosen, menempatkan guru dan dosen berfungsi, berperan, dan berkedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan. Guru dan dosen sebagai profesi yang bermartabat – kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional.



## **6. Kerangka Pikir**

### **a. Seberapa besar minat siswa SMA terhadap jabatan guru paska Undang-undang tentang Guru dan Dosen.**

Kondisi sosial ekonomi guru sebelum lahirnya Undang-undang tentang Guru dan dosen sangat terpuruk, kesimpulan penelitian Wisnu Giyono (2001), minat siswa SMA di Kabupaten Sleman terhadap jabatan guru rendah yakni 25 %. Lebih memperhatikan lagi kesimpulan penelitian Sumadin (2002), bahwa minat siswa SMA di Kabupaten Kulon Progo terhadap jabatan guru, sangat rendah yakni 16%.

Namun sesudah lahirnya Undang-undang tentang Guru dan Dosen yang memperhatikan nasib sosial ekonomi guru, maka dimungkinkan ada peningkatan minat siswa SMA di Kabupaten Bantul terhadap jabatan guru paska Undang-undang tentang Guru dan Dosen.

### **b. Faktor-faktor Yang Menjadi Penghambat Minat Siswa SMA terhadap Jabatan Guru**

Faktor-faktor yang menjadi penghambat minat siswa SMA terhadap jabatan guru ialah sebagai berikut: (1) penghasilan guru sangat rendah, (2) mendidik dan mengajar siswa SD memerlukan kesabaran yang tinggi, hal ini cenderung kurang diminati siswa SMA, (3) penempatan kerja bagi jabatan guru cenderung ditempat yang jauh dari kota, sehingga menimbulkan keengganan bertugas ke daerah terpencil. Pegawai negeri (termasuk guru) bukan saja tidak menjadi kaya, tetapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun imbalan yang diterima masih jauh dari cukup (T. Raka Joni, 1989: 352).

**c. Faktor-faktor yang menjadi pendukung minat siswa SMA terhadap jabatan guru**

Secara moral, guru sangat terhormat kedudukannya ia mampu mengantar siswa dari kebodohan untuk menjadi pandai. Ia banyak beramal terhadap orang tua siswa yang melimpahkan tugas mendidik anaknya kepada sang guru. Guru merupakan citra yang berwibawa bagi siswa-siswanya (Imam Barnadib, dkk., 1992: 82). Guru selalu merenung untuk memikirkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan mendidiknya, sehingga ia akan menjadi manusia yang inovatif dan kreatif (Mochtar Buchori, 1991: 8).

**d. Minat siswa SMA terhadap jabatan guru, ditinjau dari program studi, prestasi belajar, tempat tinggal dan latar belakang keluarga.**

Program studi yang diambil siswa SMA akan berpengaruh bagi minat terhadap jabatan guru, siswa yang mengambil program A1 (Matematika dan Fisika) dan A2 (biologi) cenderung berminat besar terhadap universitas (lembaga non pendidikan guru) siswa pada program A3 (sosial dan ekonomi) dan A4 (bahasa) cenderung sebagian ada yang berminat ke pendidikan pra – jabatan guru.

Bagi siswa yang berprestasi belajar baik, cenderung tidak berminat masuk pendidikan pra jabatan guru (T. Raka Joni, 1989: dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi , 1988). Siswa SMA yang berprestasi belajar tinggi, cenderung memilih pendidikan yang menjamin lulusannya segera mendapatkan pekerjaan dan dengan imbalan gaji yang sangat besar. Sedangkan siswa SMA yang berprestasi belajar rendah cenderung berminat ke pendidikan pra – jabatan guru.

Siswa SMA yang tinggal di lingkungan kota, cenderung berminat pada pendidikan non keguruan. Siswa SMA yang tinggal di pedesaan, cenderung berminat pada pendidikan pra – jabatan guru sebab jika kelak lulus kemungkinan besar ditempatkan di desa tempat asal dimana ia tinggal.

Latar belakang keluarga berpengaruh bagi minat siswa SMA terhadap jabatan guru, sebab bagi manusia yang berpendidikan orang tuanya tinggi, cenderung berminat ke pendidikan non keguruan.

Ekonomi keluarga berpengaruh terhadap minat siswa, sebab bagi siswa yang ekonomi keluarganya kurang, cenderung memilih pendidikan pra-jabatan guru, sebab biaya pendidikan relatif murah. Sedangkan siswa yang keadaan ekonomi keluarganya kuat, cenderung kurang berminat kependidikan pra-jabatan guru.

## **6. Hipotesis kerja**

Berdasarkan Tinjauan Pustaka tersebut di atas dapat dipergunakan sebagai landasan berpikir menarik hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Minat siswa SMA di Kabupaten Bantul terhadap jabatan guru, paska undang-undang tentang Guru dan Dosen.
- b. Imbalan gaji yang kurang memadai bagi jabatan guru merupakan faktor dominan yang menghambat minat siswa SMA di Kabupaten Bantul
- c. Kedudukan yang terhormat bagi jabatan guru merupakan faktor dominan yang mendukung minat siswa SMA di Kabupaten Bantul
- d. 1). Ada perbedaan minat siswa SMA di Kabapaten Bantul ditinjau dari program studi yang diambil.

- 2) Ada perbedaan minat siswa SMA di Kabupaten Bantul, terhadap jabatan guru, ditinjau dari prestasinya belajar/rangking prestasi belajar di sekolah yaitu tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Ada perbedaan minat siswa SMA di Kabupaten Bantul, ditinjau dari tempat tinggal siswa yaitu kota, pinggiran kota, desa.
- 4) Ada perbedaan minat siswa SMA di Kabupaten Bantul terhadap jabatan guru, ditinjau dari pendidikan orang tuanya.
- 5) Ada perbedaan minat siswa SMA di Kabupaten Bantul ditinjau dari pekerjaan orang tuanya.
- 6) Ada perbedaan minat siswa SMA di Kabupaten Bantul terhadap jabatan guru, ditinjau dari keadaan ekonomi keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Subyek Penelitian**

#### **a. Populasi Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Kabupaten Bantul baik yang berstatus negeri maupun swasta.

#### **b. Sampel penelitian**

Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik Quota Area random sampling. Quota sampling menyebutkan bahwa masing-masing kelas jurusan diambil 10 orang siswa. Seluruh Kabupaten Bantul diambil 9 tempat SMA berdasarkan areanya, yakni SMA kota diambil 3 tempat, pinggiran kota 3 tempat dan desa 3 tempat. Penentuan subyek secara acak (random sampling).

## 2. Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini ada beberapa variabel penelitian, yaitu:

- a. Variabel terikat ialah minat siswa SMA terhadap jabatan guru.

Minat ialah suatu kecenderungan berfikir, merasa senang, memperhatikan dan mempunyai dorongan bertindak terhadap suatu obyek tertentu.

Minat terhadap jabatan guru, ialah kecenderungan berfikir, merasa senang, memperhatikan dan mempunyai dorongan bertindak terhadap jabatan guru.

- b. Variabel bebas ialah: faktor-faktor penghambat, faktor pendukung minat siswa SMA terhadap jabatan guru, program studi di SMA, prestasi belajar, tempat tinggal siswa, pendidikan orang tua siswa, pekerjaan orang tua siswa dan ekonomi keluarga siswa.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan metode dokumentasi.

## 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa daftar angket, dibuat berdasarkan isi teori tentang fungsionalisasi atau bidang kegiatan jabatan guru yang terdiri dari:

- a. Pendidikan, yang meliputi: 1) Mengikuti dan memperoleh ijazah; 2) Mengikuti dan memperoleh Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Latihan
- b. Proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan,
- c. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah antara lain sebagai kepala sekolah.
- d. Pengembangan Profesi
- e. Penunjang proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan,
- f. Tentang minat, mempunyai 4 (empat) aspek yakni:

- 1) Berfikir, 2) Merasa senang , 3) Memperhatikan, 4) Mempunyai dorongan

### **5. Metode Analisis Data.**

Untuk menguji hipotesis kerja, dipergunakan teknik analisis deskriptif prosentase (Ferguson, 1981: 451 – 455).

- 1) Baik ( 76 – 100 ) %
- 2) Cukup ( 56 – 75 ) %
- 3) Kurang baik ( 40 – 55 ) %
- 4) Tidak baik < 55% ( Suharsimi Arikunto, 1982; 179) Juga akan dipergunakan Analisis tabulasi silang.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian sebagai berikut:**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: Dengan bersumber pada tabel dapat dilaporkan bahwa, dari keseluruhan angket yang dikirim sebanyak 180 lembar, masuk 171 lembar atau 95 %. Secara jumlah total dapat dilaporkan bahwa Jurusan IPA telah menyumbangkan angket sebanyak 85 lembar, sedang Jurusan IPS menyumbangkan 86 lembar. Sedang berdasarkan nama-nama sekolahan, SMA I Bantul menyumbangkan 20 angket, SMA 2 Bantul; 19 angket, SMA 3 Bantul; 18 angket, SMA Sewon; 18 angket, SMA Pleret; 20 angket, SMA Muhamadiyah Sewon; 20 angket. SMA Bambanglipuro menyumbangkan 18 angket, SMA Kretek; 20 angket, dan SMA Sanden 19 angket.

Dari sumber tabel dapat dijelaskan bagaimana sebaran angket dan yang berminat **menjadi guru 47,2% atau 81 responden**, dan yang **tidak berminat menjadi guru 52,8% atau 90 responden**. Sedang sebaran presentase yang disumbangkan oleh SMA-SMA se Kabupaten Bantul baik berminat dan tidak berminat baik Jurusan IPA dan IPS sebagai berikut. Presentase yang **tidak berminat** baik

IPS dan IPA Paska UU Guru dan dosen SMA I Bantul menyumbangkan 5,3%, SMA 2 Bantul 6,4%, SMA 3 Bantul 5,8%, SMA Sewon 6,4%, SMA Pleret 4,7% dan SMA Pleret 7%. SMA Muhamadiyah Sewon menyumbangkan 4,7%, SMA Bambanglipuro 4,7%, SMA Kretek 7%, dan SMA Sanden 5,3%, jadi keseluruhan total 52,8%.

Dalam tabel 2 dapat dilihat presentase yang berminat menjadi guru paska UU Guru dan Dosen baik IPS dan IPA, SMA I Bantul menyumbang 6,4%, SMA 2 Bantul yang beminat menjadi guru 4,7%, SMA 3 Bantul memberi kontribusi 4,7%, SMA Sewon 4%, SMA Pleret 4,7%, SMA Muhamadiyah Sewon 6,4, SMA Bambanglipuro 5,8%, SMA Kretek 4,7%, dan SMA Sanden menyumbangkan 5,8%. Jadi keseluruhannya yang berminat menjadi guru 47,2%.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ada faktor pendorong mengapa anak-anak siswa SMA berminat untuk menekuni profesi guru paska UU Guru dan Dosen yang kami sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Dengan bersumber pada tabel ada beberapa faktor pendorong mengapa anak SMA se Kabupaten Bantul tertarik untuk menjadi guru. Faktor pendorong yang tinggi adalah: tugas guru sangat mulia (37,4%) atau 64 responden. Nasib guru diperhatikan pemerintah paska UU Guru dan Dosen (31,09%) atau 52 responden. Sedang hal yang menarik lainnya anak SMA akan lebih senang jika ditempatkan di dekat rumahnya menepati 16,9% (29 responden dari total 171 responden).

Melihat hasil item-item faktor pendorong bahwa tugas guru sangat mulia, menduduki peringkat teratas 37,4%, hal ini menunjukkan bahwa ke depan masih ada harapan bagi generasi muda untuk memberi yang terbaik menekuni profesi guru, dan ke depan sudah seharusnya pemerintah memperhatikan nasib guru agar lebih sejahtera. Oleh karena tugas guru sangat mulia untuk mencerdaskan anak bangsa.

**SIMPULAN:**

1. Besarnya minat terhadap jabatan guru paska UU Guru dan Dosen yang berminat sebagai guru sebesar 47,2%, tidak berminat menjadi guru 52,8%.
2. Faktor pendorong minat yang tertinggi adalah: (a) tugas guru sangat mulia (37,4%) dan (b) Nasib guru diperhatikan pemerintah paska UU Guru dan Dosen (31,09 %) (c) sedangkan yang bersedia ditempatkan di desa sendiri (dekat tempat tinggalnya) mendekati urutan ke 3 (16,9%)
3. Faktor penghambat minat terhadap jabatan guru paska UU Guru dan Dosen yang tertinggi adalah gaji guru yang tidak memadai (57,3%), pengarahan orang tua yang tidak menginginkan anaknya menjadi gauru (14%) dan selanjutnya faktor kedudukan guru secara ekonomi rendah (18,2%).
4. a. Minat terhadap jabatan guru paska UU Guru dan Dosen, berdasarkan program studinya (IPA dan IPS) berbeda yakni program studi IPS sebesar 61,7% dan program studi IPA sebesar 38,3%. Jadi ada perbedaan minat terhadap jabatan paska UU Guru dan Dosen, berdasarkan program studinya.  
b. Minat terhadap jabatan guru paska UU Guru dan Dosen, berdasarkan prestasi belajarnya adalah tertinggi kelompok yang berprestasi sedang (76,5%), rendah (12,4%) dan tinggi (11,1%).  
c. Minat terhadap jabatan guru paska UU Guru dan berdasarkan pendidikan orang tuanya, adalah paling tinggi berpendidikan SLTA (79%), di atas SLTA (14,8%), dan SMP (4,9%) serta yang berpendidikan SD (1,3%).



- d. Minat terhadap jabatan guru paska UU Guru dan Dosen bagi, berdasarkan status sosial orang tuanya adalah tertinggi kelompok pegawai (58%), kelompok buruh (32,1%) dan kelompok pedagang /pengusaha 9,9%).
- e. Minat terhadap jabatan guru paska UU Guru dan Dosen berdasarkan pendapatan orang tuanya, tertinggi adalah penghasilan antara Rp. 101.000,- - Rp.500.000,- (45,7%). Rp.500.000,- - Rp.1.500.000,- (34,6%). Kurang dari Rp.100.000,- (14,8%) dan di atas Rp.1.500.000,- (4,9%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Penerangan RI. 1998. *Ketetapan-ketetapan MPR-RI*. 1998. Jakarta: Deppen RI.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 1988., *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta: Dirjen-dikti, Depdikbud RI.
- Eysenck, H.J & Arnold W. 1972. *Encyclopedia of Psychology*. Volume one, New York : Herder & Herder.
- Hurlock. E.B. 1978. *Child Development*, Singapore: Mc.Grow Hill. Inc.
- Imam Bernadib. Dkk, 1992. *Citra Guru dan Layanan Profesionalnya di DIY*. Laporan Penelitian Yoyakarta: FIP IKIP YOGYAKARTA.
- Imig, David G. 1985. *Teacher Education*. Washington: AACTE
- Mayer, RI. 1989. *A Radical Proposal for Teacher Preparation*, Phi Delta Kappan 6 (3)
- Menpen RI. 1989. *Surat Keputusan Menpen Nomor : 26/MENPEN/1989, tentang angka Kredit Bagi Jabatan Guru dalam Lingkungan Depdikbud RI* . Jakarta : MENPEN RI.
- Sulistiyono. T. 1992. *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Makin Kritis*. Harian Kedaulatan Rakyat, Jum'at Legi 4 September 1992,
- Sutrisno Hadi, 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- , 1997. *Statistik*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, UGM.
- Suyanto, 1992. *Propesi Guru dan Tantangan Masa Depan*. Makalah. Disampaikan Pada Forum Seminar Dalam Rangka Dies Natalis IKIP Yogyakarta XXVIII. Pada Tanggal 27 Mei 1992
- Sekretariat Jendral MPR RI. 2001. *Putusan Sidang Taunan MPR RI Tahun 2001*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2006 *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Cintra Umbara.
- Wisnu, Giono. 2001. *Minat Terhadap Jabatan Guru bagi Siswa SMA di Kabupaten Sleman*. Laporan Penelitian. AkPer Buana Wisata.

